

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat tradisional telah diterima secara luas oleh masyarakat dan penggunaannya saat ini terus meningkat, meskipun pengobatan modern telah berkembang hingga ke daerah terpencil (Yanti, 2020). Obat tradisional memiliki kedudukan yang khusus dalam masyarakat, yakni sebagai warisan budaya turun temurun dari leluhur di bidang kesehatan. Obat tradisional diperlukan masyarakat terutama dalam perawatan dan pengobatan untuk meningkatkan kesehatan, memelihara, menjaga stamina dan kebugaran tubuh (Prasanti, 2017). Sebagian masyarakat yang menggunakan obat tradisional menganggap bahwa obat tradisional lebih aman, mudah untuk didapatkan dan lebih ekonomis dibandingkan dengan obat modern, sehingga masyarakat lebih memilih untuk menggunakan obat tradisional (Permatasari, 2011).

Menurut WHO, hingga 65% dari penduduk negara maju dan 80% penduduk negara berkembang memilih menggunakan obat tradisional. Sedangkan menurut Kemenkes pada tahun 2009, penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri sebanyak 15,04% menggunakan obat tradisional, sedangkan pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 31,7% dan meningkat kembali pada tahun 2012 menjadi 41,7%. Menurut Riskesdas (2010), dari usia 15 tahun ke atas diketahui bahwa yang pernah minum obat tradisional sebanyak 59,12% dan 95,6% di antaranya merasakan manfaat dari minum jamu yang mayoritas pengguna didominasi oleh perempuan (61,87%) dibandingkan laki-laki (56,33%).

Meskipun penggunaan obat tradisional di kalangan masyarakat sudah sangat banyak, namun tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat tradisional masih cukup rendah dan terbatas hanya mengenai jamu. Disamping itu, *update* informasi mengenai jamu yang mengandung BKO pun belum sampai ke semua lapisan masyarakat (Pratiwi, 2018). Menurut BPOM, terdapat 39 obat tradisional mengandung BKO yang apabila dikonsumsi akan mengalami risiko gangguan kesehatan serius. Hal ini

terjadi karena belum terdapat edukasi dari tenaga kesehatan khususnya tenaga kefarmasian mengenai penggunaan obat tradisional (Jabbar, Musdalipah and Nurwati, 2017). Sedangkan pemakaian dari obat tradisional tidak hanya memiliki manfaat tetapi juga dapat menimbulkan resiko yang berkaitan dengan toksisitas, interaksi obat, maupun efek samping (Katno, 2008). Pada pelaksanaan pengobatan, rendahnya pengetahuan dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan karena pengetahuan masyarakat yang terbatas (Meriati, Wiyono and Wiyono, 2013). Untuk itu pengetahuan merupakan hal yang penting untuk membentuk tindakan seseorang, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kesehatan pribadi (Fadhilah and Faridah, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional dapat dilakukan menggunakan metode CBIA. Metode CBIA merupakan metode yang berorientasi pada peran aktif peserta dalam mencari informasi dan menumbuhkan sikap serta mengubah perilaku, sehingga membuat responden lebih cepat memahami apa yang dijelaskan oleh narasumber, serta dapat saling berbagi ilmu dan pengetahuan dalam memilih dan menggunakan obat (Lathifah *et al.*, 2015). Hal ini dipertegas oleh penelitian Hartayu, dkk (2012) bahwa metode CBIA efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek dalam perawatan sendiri pada pasien DM tipe 2 dengan hasil terjadi peningkatan pengetahuan dari 40% menjadi 80%. Sedangkan implementasi model intervensi pengobatan juga dapat dilakukan dengan menggunakan media lain seperti *leaflet* (Srikartika and Intannia, 2019). *Leaflet* digunakan sebagai kontrol karena *leaflet* lebih sederhana, ringkas dan memiliki keefektifan yang sama dengan booklet dalam merubah sikap (Gani, Istiaji and Kusuma, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas, dimana masyarakat Banyumas merupakan masyarakat yang masih menjaga tradisi yang kuat, terutama dalam pemakaian obat tradisional. Sampai sekarang, pengobatan menggunakan obat herbal masih dilestarikan dan merupakan

tradisi turun menurun. Penduduk memanfaatkan obat tradisional sebagai penyembuhan berbagai penyakit (Kurniati and Azizah, 2018). Meskipun penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas sangat banyak, namun banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa obat tradisional juga harus digunakan dengan tepat agar tidak menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh (Medisa dkk., 2020).

Dengan responden yang diambil pada penelitian ini yaitu wanita berusia 15-35 tahun yang termasuk kedalam usia produktif. Dimana pada usia ini manusia sedang berada pada puncak aktivitasnya, sehingga banyak informasi yang bisa didapatkan. Selain itu, orang mudah untuk menangkap dan mengingat informasi yang didapat terutama terkait kesehatan (Dewi, 2019). Ibu-ibu dipilih karena ibu-ibu merupakan pengguna jamu tertinggi dan lebih banyak terlibat dalam pengobatan keluarga dibandingkan dengan laki-laki, sehingga ibu-ibu dapat mempengaruhi perilaku dari pengobatan. Hal ini dipertegas oleh penelitian Handayani (2018) bahwa ibu memiliki peranan penting sebagai penentu kesehatan dan kualitas sumber daya anggota keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan lebih peka dan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keefektifitasan komunikasi, informasi, dan edukasi dengan menggunakan metode CBIA dan *Leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas?
2. Apakah terdapat pengaruh dari komunikasi, informasi dan edukasi menggunakan metode CBIA terhadap pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui pengaruh dari komunikasi, informasi dan edukasi menggunakan metode CBIA terhadap pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dengan melakukan edukasi menggunakan metode CBIA dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Kabupaten Banyumas mengenai obat tradisional.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman selama proses penelitian.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk tindak lanjut penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas.

4. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.